

PENELUSURAN MISKONSEPSI TENTANG HOMONIM DAN POLISEMI PADA MAHASISWA JURUSAN PBSI

Ida Bagus Putrayasa
Universitas Pendidikan Ganesha
E-mail: ibputra@gmail.com

ABSTRACT

Research titled tracing miskonsepsi about homonym and polisemi on student pbsi aims to: (1) described miskonsepsi-miskonsepsi that is the students on the and polisemi homonym, (2) described the effectiveness of transformation conception of cognitive conflict in changing miskonsepsi students on the and polisemi homonym, (3) described the student mastery of different homonym and polisemi concepts, and (4) described accepted the suitability approach based constructivism inkuiri as a ease in concept and polisemi homonym. Design used in this research was draft his experiments with pretest-postest control group design. Design was calculated one class experiment and one class control. In class experiment used constructivism inkuiri approach based, while in class control used that the conventional approach. A hypothesis that said mastery of homonym concepts and polisemi students are taught with constructivism approach based inkuiri better than students are taught with that the conventional approach analyzed with this difference of two most average uji-t one hand . The results show that (1) miskonsepsi happened to students related to meaning homonyms and polisemi , (2) conflict transformation strategy false conception in the form of cognitive effective used in changing miskonsepsi , 3 a level mastery of (on the concept of homonyms and polisemi for the class experimentation is good weighted: 9,53) , and (4) constructivism approach based inkuiri enough provide facilities for students in concept and polisemi homonym .

Keywords: *Constructivism , inkuiri , homonym , and polisemi*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Penelusuran Miskonsepsi tentang Homonim dan Polisemi pada Mahasiswa Jurusan PBSI” ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada mahasiswa tentang konsep homonim dan polisemi, (2) mendeskripsikan efektivitas perubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah miskonsepsi mahasiswa tentang konsep homonim dan polisemi, (3) mendeskripsikan tingkat penguasaan mahasiswa atas konsep-konsep homonim dan polisemi, serta (4) mendeskripsikan diterima tidaknya pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri sebagai suatu kemudahan dalam mempelajari konsep homonim dan polisemi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen dengan *pretest-postest control group design*. Dengan rancangan ini ditentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen digunakan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri, sedangkan pada kelas kontrol digunakan pendekatan konvensional. Hipotesis yang menyatakan “penguasaan konsep-konsep homonim dan polisemi mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri lebih baik daripada mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional” dianalisis melalui uji perbedaan dua rata-rata dengan uji-t satu pihak. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) miskonsepsi terjadi pada mahasiswa menyangkut makna homonim dan polisemi, (2) strategi perubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif efektif digunakan dalam mengubah miskonsepsi, (3) tingkat penguasaan mahasiswa atas konsep homonim dan polisemi untuk kelas

eksperimen sangat baik (rerata: 9,53), dan (4) pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri cukup memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mempelajari konsep homonim dan polisemi.

Kata kunci: konstruktivisme, inkuiri, homonim, dan polisemi

Pendahuluan

Buku pedoman studi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memuat mata kuliah Membaca dan Semantik (ilmu tentang makna kata). Dalam pembelajarannya, kedua mata kuliah tersebut sering diintegrasikan. Artinya, untuk memahami bacaan diperlukan adanya pemahaman makna kata, sebaliknya untuk memahami makna sebuah kata hendaknya dilihat konteksnya dalam bacaan. Terkait dengan uraian tersebut, perkuliahan makna kata bertujuan untuk membekali mahasiswa seperangkat konsep, keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir, kematangan emosional, dan kematangan sosial agar dapat memahami lingkungan sekitar (Pedoman Studi PBSI, 2011 dalam Putrayasa, 2014). Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa tentang makna kata yang diintegrasikan ke dalam keterampilan membaca masih rendah. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan (pembelajaran) makna kata memerlukan berbagai upaya agar tercapainya standar mutu sebagaimana yang diamanatkan oleh PP No.19/2005 (Putrayasa, 2014).

Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa dalam pembelajaran makna kata yang diintegrasikan dalam keterampilan membaca ditengarai banyak dikontribusi oleh model pembelajaran yang diimplementasikan pengajar. Selain model pembelajaran yang dianut, juga didasari oleh anggapan bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari kepala pengajar ke kepala mahasiswa. Beranjak dari anggapan tersebut, akibatnya pengajar merasa sudah melakukan pembelajaran dengan baik, namun ternyata di satu sisi

peserta didik tidak belajar. Artinya, tidak terjadi perubahan dan perkembangan stratifikasi kognitif pada diri peserta didik itu sendiri. Hal ini terjadi karena potensi peserta didik cenderung diabaikan selama berlangsungnya pembelajaran. Pengajar hanya berpikir bagaimana menghabiskan materi yang telah dicanderakan oleh kurikulum dalam limit waktu yang tersedia. Hal ini dipertegas lagi dengan seringnya pengajar menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik lebih banyak berposisi dan diposisikan sebagai objek pembelajaran (Putrayasa, 2017).

Anggapan tentang pembelajaran yang dipaparkan di atas sudah saatnya untuk ditinggalkan, khususnya dalam proses belajar-mengajar tentang makna kata. Hal ini dilakukan, mengingat pembelajaran makna kata yang terintegrasi dalam keterampilan membaca selalu melibatkan aspek sikap dan keterampilan yang secara pedagogis tidak mungkin bisa diajarkan secara bermakna melalui metode ceramah oleh pengajar. Di samping itu, dalam pembelajaran makna kata yang terintegrasi dalam keterampilan membaca, pengajar hendaknya mampu mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya peserta didik secara holistik (Wahab, 2000; Putrayasa, 2014) yang tidak bisa ditransfer secara utuh dari kepala pengajar ke kepala mahasiswa. Pada hakikatnya belajar dan mengajar memiliki esensi yang sangat berbeda, kita bisa mengajar dengan baik namun di sisi lain peserta didik tidak belajar (Bodner, 1986). Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh pengajar hendaknya mampu memfasilitasi berkembangnya

potensi peserta didik secara optimal, sehingga perolehan belajar mereka menjadi bermakna (Hasan, 1996; Putrayasa, 2014).

Atas dasar paparan di atas, tampaknya pendekatan konvensional yang lebih menekankan upaya pemindahan pengetahuan secara utuh dari kepala pengajar ke mahasiswa menuju ke pendekatan konstruktivisme yang lebih memosisikan pembelajaran pada upaya *self-reconstruction*, yaitu pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran mahasiswa dan oleh mahasiswa itu sendiri dengan fasilitasi pengajar. Kalangan konstruktivist berpendapat bahwa pengetahuan itu pada dasarnya dibangun sendiri oleh peserta didik berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelum pembelajaran itu sendiri dilaksanakan (Fosnot, 1989). Di sisi lain, pengajar lebih banyak berperan sebagai mediator dan fasilitator kreatif selama proses pembelajaran berlangsung (Shymansky, 1992). Masalah pokok ini adalah: “Bagaimana efektivitas pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri dalam pembelajaran konsep makna kata homonim dan polisemi pada mahasiswa semester I tahun 2013/2014 jurusan PBSI?” Permasalahan pokok tersebut dapat dirinci

menjadi: (1) miskonsepsi apakah yang terdapat pada mahasiswa tentang konsep homonim dan polisemi? (2) bagaimanakah efektivitas strategi konflik kognitif dalam pembelajaran konsep homonim dan polisemi? (3) sejauh manakah tingkat penguasaan mahasiswa atas konsep homonim dan polisemi? (4) apakah pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri diterima mahasiswa sebagai suatu kemudahan dalam mempelajari konsep homonim dan polisemi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Pendekatan pembelajaran yang dicobakan ini dikembangkan atas dasar pandangan konstruktivisme Piagetian (konstruktivisme kognitif) dan konstruktivisme Vigotskian (konstruktivisme sosial). Dalam penelitian ini dilibatkan variabel perlakuan, yaitu pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri (X1) yang diterapkan pada kelas eksperimen, dan pendekatan konvensional (X2) yang diterapkan pada kelas kontrol. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelompok
Kelompok Eksperimen (R)
Kelompok Kontrol (R)
R = random

	Pretest	Treatment	Posttest
	T1	X1	T2
T1		X2	T2

Gambar 1: Pretest-Posttest Control Group Design
(Diadaptasi dari: Fraenkel & Wallen, 1993)

Subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa semester I tahun ajaran 2013/2014. Di JPBSI semester I terdapat dua kelas paralel yang langsung dijadikan sebagai sampel penelitian. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas terpilih dilakukan dengan teknik random sampling.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: a) pendekatan konstruktivis berbasis inkuiri sebagai variabel bebas pertama, yang dikenakan pada kelas eksperimen, yang akan diuji efektivitasnya dalam membentuk kaidah/teori tentang konsep homonim dan polisemi; b) pendekatan konvensional sebagai variabel bebas kedua yang dikenakan pada kelas

kontrol, dan (2) variabel terikat: keberhasilan siswa dalam memahami konsep homonim dan polisemi.

Dalam penelitian ini ditempuh tujuh tahapan sebagai berikut. (1) Menggali, mengidentifikasi, dan menganalisis miskonsepsi tentang homonim dan polisemi yang terdapat pada mahasiswa. Penggalian miskonsepsi mahasiswa dilakukan melalui pretest dan interviu klinis. (2) Mendesain pembelajaran serta menyusun strategi perubahan konsepsi. (3) Melatih dosen yang ditugaskan untuk melaksanakan eksperimen ini. (4) Mengimplementasikan program pembelajaran yang telah dirancang. (5) Mengevaluasi efektivitas pendekatan konstruktivisme. (6) Menganalisis miskonsepsi mahasiswa yang resistan. (7) Merevisi strategi perubahan konsepsi.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian, yang meliputi: tes hasil belajar, pedoman interviu mahasiswa, dan kuesioner mahasiswa. Data tentang pengetahuan awal mahasiswa dideskripsikan secara naratif. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran tentang miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada mahasiswa dan bagaimana perubahannya setelah proses pembelajaran, maka data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya dinyatakan dengan persentase. Dari deskripsi tersebut, terlihat pula miskonsepsi-miskonsepsi mana yang bersifat resistan. Data tentang pendapat mahasiswa terhadap pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri, dianalisis dengan statistik deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas skor rata-rata dan simpangan baku.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Miskonsepsi yang Terdapat pada Mahasiswa Menyangkut Homonim dan Polisemi

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa miskonsepsi terjadi pada mahasiswa menyangkut makna kata homonim dan polisemi. Pada umumnya mahasiswa mempunyai konsep yang kurang akurat terhadap kedua istilah tersebut, baik menyangkut ciri-ciri maupun persamaan dan perbedaannya.

Pada kelas kontrol, sebagian besar mahasiswa (18 orang = 78%) beranggapan bahwa homonim dan polisemi adalah sama, yakni sama-sama memiliki makna yang lebih dari satu. Dari sisi itu mungkin ya, tetapi tidak dirinci lebih lanjut tentang bagaimana makna yang lebih dari satu itu. Apakah makna-makna tersebut ada keterkaitan atau tidak.

Pada kelas eksperimen, semua mahasiswa (23 orang = 100%) menganggap bahwa homonym dan polisemi adalah sama, yakni sama-sama memiliki makna yang lebih dari satu. Jadi, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terjadi miskonsepsi terhadap homonim dan polisemi.

Adanya miskonsepsi pada mahasiswa menyangkut homonim tercenmin pula pada kemampuan mereka dalam memahami polisemi yang diintegrasikan dalam teks (bacaan). Sebagian besar kemampuan awal mahasiswa tergolong kurang dalam hal memahami makna kata, yang menyangkut homonim dan polisemi. Mahasiswa yang kurang memahami polisemi sebesar 56% dan 70%, seperti tampak pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Hasil interviu klinis yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan dosen masih kurang memberi kesempatan mengemukakan pendapat dan berdialog, kurang membangkitkan minat, kurang memotivasi atau memberi semangat, kurang mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas, kurang mengaktifkan, dan tidak

memberikan kemudahan kepada mahasiswa.

Efektivitas Strategi Perubahan Miskonsepsi menjadi Konsepsi yang Benar dalam Pembelajaran Makna Kata Homonim dan Polisemi

Hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana disampaikan pada uraian di atas menunjukkan bahwa miskonsepsi terjadi pada mahasiswa menyangkut makna kata, khususnya homonim dan polisemi. Pada umumnya mahasiswa mempunyai konsep yang kurang akurat terhadap homonim dan polisemi, baik menyangkut ciri-ciri maupun persamaan dan perbedaan antara homonim dan polisemi. Hasil interviu klinis yang dilakukan menunjukkan bahwa keadaan tersebut terjadi karena pembelajaran yang diterapkan dosen masih kurang memberi kesempatan mengemukakan pendapat dan berdialog, kurang membangkitkan minat, kurang motivasi atau semangat, kurang mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas, kurang mengaktifkan mahasiswa, dan tidak memberikan kemudahan kepada mahasiswa. Hal itu tercermin pada hasil kuesioner atau interviu klinis (yang disampaikan melalui penjelasan agar mahasiswa dapat menjawab secara relatif sesuai dengan yang mereka alami).

Berdasarkan masalah yang dihadapi mahasiswa yang tampak pada hasil interviu klinis, dilakukan penelitian eksperimen, yaitu merancang dan menerapkan pembelajaran makna kata (homonim dan polisemi) dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri. Pendekatan pembelajaran tersebut pada intinya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya tentang makna kata homonym dan polisemi dengan menyediakan data berupa bacaan untuk

diamati dan bereksperimen menemukan konsep berupa ciri-ciri, persamaan, dan perbedaannya dengan cara berdiskusi, berbagi pendapat, dan bertanya kepada dosen untuk menemukan cara menarik kesimpulan jika mereka menghadapi jalan buntu.

Pendekatan pembelajaran makna kata homonim dan polisemi dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri yang dimaksud direalisasikan dengan strategi pembelajaran yang tampak dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: **kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup**. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi perubahan miskonsepsi menjadi konsepsi yang benar dalam pembelajaran makna kata homonim dan polisemi yang berdasarkan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri sebagaimana disampaikan tersebut tergolong **efektif**. Hal itu dapat dilihat pada kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester I Undiksha Singaraja dalam pembelajaran makna kata homonim dan polisemi yang diperlakukan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada Kelompok Kontrol (KK) mencapai rata-rata 5,63 (tergolong cukup). Di sisi lain, mahasiswa Kelompok Eksperimen (KE) yang diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri mendapat nilai rata-rata 9,53 yang berkategori sangat baik.

Tingkat Penguasaan Mahasiswa atas Makna Kata Homonim dan Polisemi dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri

Sebagaimana disampaikan pada paparan di atas, strategi perubahan miskonsepsi menjadi konsepsi yang benar dalam pembelajaran makna kata homonym dan polisemi, yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri tergolong efektif. Tingkat

penguasaan mahasiswa terhadap makna kata homonim dan polisemi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri tergolong baik.

Hasil perhitungan terhadap perbedaan antara T1 dan T2 pada KE menunjukkan bahwa di Jurusan Bahasa Indonesia Semester I Undiksha Singaraja, harga t tabel untuk db 44 dalam taraf signifikansi 5% adalah 2,021 dan harga t hitung yang didapat dari hasil penelitian adalah -3.027. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal itu berarti pula bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan mahasiswa terhadap makna kata homonim dan polisemi sebelum dan sesudah pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri dilakukan. Pada KK, harga t tabel untuk db 44 dalam taraf signifikansi 5% adalah 2,021 dan harga t hitung yang didapat dari hasil penelitian adalah 0,207. Berarti t hitung lebih kecil daripada t tabel, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal itu berarti pula bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas perubahan hasil belajar dalam pembelajaran makna kata homonim dan polisemi yang dilakukan secara konvensional.

Selanjutnya, hasil uji perbedaan dengan Uji-t terhadap T2 pada KE dan T2 pada KK memperlihatkan bahwa di Jurusan Bahasa Indonesia Semester I Undiksha Singaraja, perbedaannya **signifikan** secara statistik mempunyai korelasi sebesar 0,147 dan nilai t hitung **lebih besar** daripada t tabel. Bertolak dari uji signifikansi tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

Penerapan Pendekatan Konstruktivisme sebagai Suatu Kemudahan dalam Mempelajari Makna Kata Homonim dan Polisemi

Untuk memperoleh gambaran tentang komentar mahasiswa terhadap pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri, data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif. Dalam menarik kesimpulan, kriteria yang digunakan adalah pendapat mahasiswa sebagai dasar penentuan kategori kualifikasi.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebanyak tujuh butir pertanyaan dengan masing-masing alternatif jawaban tiga butir. Dengan memperhatikan persentase jawaban mahasiswa, dapat diperoleh gambaran bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri memberikan suatu kemudahan dalam mempelajari makna kata homonim dan polisemi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pretest dan wawancara klinis yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap homonim dan polisemi masih mengalami miskonsepsi. Mahasiswa mempunyai konsep kurang lengkap dan bervariasi terhadap homonim dan polisemi. Ada yang mengatakan bahwa polisemi dan homonim adalah sama.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa secara dominan pada pikiran mahasiswa bahwa homonim sama dengan polisemi. Artinya, sebelum pembelajaran, mahasiswa sudah mempunyai konsep tentang homonim dan polisemi seperti itu, dan hal tersebut tidak salah. Hanya, di sini terjadi kekeliruan konsep atau miskonsepsi bahwa setiap kata yang bermakna lebih dari satu dikatakan homonim atau polisemi. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa masuk ke dalam kelas tidak dengan kepala kosong.

Mereka telah memiliki gagasan tentang makna kata berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya sehari-hari. Hal ini relevan dengan pernyataan Dahar (1988) yang mengatakan bahwa lama sebelum anak-anak memperoleh pengetahuan, mereka sudah mempunyai gagasan tentang peristiwa-peristiwa ilmiah. Demikian pula Gustone (1990) mengatakan bahwa pembelajar memiliki ide-ide dan keyakinan serta sikap tentang dunia mereka yang dibangun secara personal. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme bahwa dalam proses pembelajaran, pikiran mahasiswa tidak dipandang sebagai "tabula rasa", tetapi harus dipandang sebagai jaringan ide-ide yang kaya dan bervariasi yang diperoleh melalui pengalaman dari hari ke hari.

Seperti yang telah disinggung di atas, pengetahuan awal mahasiswa tentang homonim dan polisemi mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi mahasiswa yang paling menonjol adalah dominan mahasiswa berpendapat bahwa homonim sama dengan polisemi. Munculnya gagasan mahasiswa tentang konsep homonim sama dengan polisemi, tampaknya cocok diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri. Pada hakikatnya pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri berupaya untuk memunculkan berbagai gagasan mahasiswa secara aktif, kreatif dan bernalar, selanjutnya gagasan mahasiswa yang miskonsepsi agar sesuai dengan konsepsi ilmiah.

Miskonsepsi mahasiswa tentang homonim dan polisemi menurun ketika dalam pembelajaran diterapkan strategi pengubahan konsepsi dengan konflik kognitif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Sadia (1996) tentang penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, yang menunjukkan bahwa konflik kognitif dalam pembelajaran

konsep-konsep IPA (energi, usaha, dan suhu) dapat menurunkan miskonsepsi-miskonsepsi siswa. Di samping itu, Putrayasa (2010, 2011) juga menyatakan bahwa konflik kognitif dalam pembelajaran konsep subjek dan predikat dapat menurunkan miskonsepsi siswa. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan ini, dengan konflik kognitif, mahasiswa diberikan konsep-konsep tentang homonim dan polisemi, yang dalam konsep-konsep tersebut dijelaskan bahwa homonim adalah kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu, tetapi tidak berkaitan satu dengan yang lainnya. Polisemi merupakan kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu tetapi memiliki keterkaitan makna. Dengan menerapkan strategi konflik kognitif, miskonsepsi-miskonsepsi mahasiswa tentang homonim dan polisemi menurun yang tadinya miskonsepsi berubah menjadi konsep ilmiah.

Terkait dengan pendekatan inkuiri, banyak hasil penelitian yang menunjukkan keunggulan pendekatan tersebut. Hasil penelitian yang dimaksud adalah: (1) Hasil penelitian Lawson (Corebima, 1999) menyimpulkan bahwa perkuliahan biologi yang berorientasi inkuiri lebih berhasil meningkatkan penalaran formal dibandingkan perkuliahan kontrol; (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Renner, et al. (Lawson, 1992) menunjukkan bahwa para siswa yang diajar melalui program SCIS yang berbasis inkuiri tidak hanya memiliki kemampuan penalaran yang lebih baik, tetapi juga memiliki prestasi yang lebih baik secara signifikan di bidang matematika maupun sosial dibandingkan dengan para siswa dari kelompok kontrol; (3) temuan penelitian yang dilaporkan oleh Muir (Cleef, 1991) mengindikasikan bahwa anak-anak tingkat dasar yang mengerjakan tugas-tugas berdasarkan inkuiri hasilnya lebih baik dibandingkan dengan berdasarkan non-inkuiri; (4) hasil penelitian McCune (1992) menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yang

dilakukan dengan proses/keterampilan inkuiri, pencapaian berpikir kritis oleh siswa kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada pencapaian kelompok kontrol; (5) hasil penelitian di bidang bahasa yang dilakukan oleh Putrayasa (2001, 2010, 2011) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model inkuiri hasilnya lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pendekatan tradisional. Pengajaran dengan pendekatan inkuiri, aktivitas, kreativitas, dan daya nalar siswa cukup tinggi. Pendekatan inkuiri dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajarinya. Di samping itu, minat dan motivasi mereka dirasakan menjadi lebih tinggi, dan proses pembelajaran dirasakan lebih bermakna (Grote, 1998; Keys & Kennedy, 1999), dalam arti bahwa apa yang telah mereka pahami dirasakan lebih tahan lama.

Simpulan

Berpijak dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan: (1) Sebelum *treatment* dilakukan pada kelas eksperimen, ditemukan miskonsepsi mahasiswa tentang homonim dan polisemi. Mahasiswa mempunyai konsep terhadap hal-hal tersebut kurang lengkap dan bervariasi. Mahasiswa secara dominan mengatakan bahwa homonim dan polisemi adalah sama. (2) Strategi perubahan miskonsepsi menjadi konsepsi yang benar dalam pembelajaran makna kata homonim dan polisemi tergolong efektif. (3) Tingkat penguasaan mahasiswa tentang homonim dan polisemi yang belajar dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan model konvensional. (4) Komentar mahasiswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri dalam pembelajaran homonim dan polisemi positif.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1) Sebelum memulai pembelajaran

tentang pokok bahasan tertentu (khususnya homonim dan polisemi), hendaknya dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan tersebut. (2) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Strategi yang digunakan adalah strategi konflik kognitif sebagai pembanding dari konsep-konsep homonim dan polisemi yang dimiliki siswa. (3) Pembelajaran konsep-konsep homonim dan polisemi dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri hasilnya lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar bahasa Indonesia, supaya mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri sebagai salah satu alternatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodner, G.M. (1986). **Constructivism: a Theory of Knowledge**. Journal of Chemical Education. Vol.63, No.10.
- Cleaf, D.W.V. (1991). **Action in Elementary Social Studies**. Singapore: Allyn and Bacon.
- Corebima, D. (1999). *Proses dan Hasil Pembelajaran MIPA di SD, SLIP, dan SMU: Perkembangan Penalaran Siswa Tidak Dikelola Secara Terencana (Studi Kasus di Malang, Yogyakarta, dan Bandung)* dalam **Proceeding Seminar on Quality Improvement of Mathematics and Science Education in Indonesia**. Bandung, 11 Agustus 1999.
- Fosnot, C.T. (1989). **Equiring Teachers Equiring Learners: a Constructivist Approach for Teaching**. New York: Teachers College Press.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1993). **How to Design and Evaluate Research in**

- Education.** New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Grote, M. (1998). **Inquiry-Based Learning.** Physico Institute. <http://www.owu.edu/mggrote/Phvs98/Inquiry.ht>
- Keys, C.W. & V. Kennedy. (1999). *Understanding Inquiry Science Teaching in Context: A Case Study of an Elementary Teacher* dalam **Journal of Science Teacher Education.** Vol. 10 No.4 November 1999.
- Lawson, A.E. (1992). *Constructivism and Domain of Scientific Knowledge: a Reply to Lythcott and Duschl.* *Journal of Science Education.* 75 (4): 481-488.
- McCune. (1992). *Instructional Strategies to Improve Process/Inquiry Skills* dalam **Science Education.** Vol.76 Issue No.3. June 1992.
- Putrayasa, I.B. (2001). **Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.** Disertasi. Bandung: UPI Bandung.
- Putrayasa, I.B. (2010). *Penerapan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* dalam **Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha** Jilid 43, No.1, Hal 1-88, April 2010, ISSN: 0215-8250
- Putrayasa, I.B. (2011). *Studi Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat (Unsur Inti Kalimat) dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri pada Siswa Kelas I SMP Negeri di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali* dalam Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011, ISBN: 979378615.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pembelajaran Kosakata Terintegrasi dalam Keterampilan Membaca dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri* (Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Makna Kata: Homonim, Polisemi, Denotasi, dan Konotasi pada Mahasiswa Jurusan PBSI). Laporan Penelitian. Singaraja: Undiksha.
- Putrayasa, I.B. (2017). *Misconception the Meaning of Denotation and Connotation as Understood by Students of the Department of Indonesian Language Education and Literature.* Makalah disampaikan dalam 'Simposium Pendidikan Asia', Lombok, 2017.
- Sadia, W. (1996). **Pengembangan Model Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP).** Disertasi. PPS IKIP Bandung.
- Shymansky, J.A. & Keyle, W.C. (1992). **Establishing a Research Agenda: Critical Issues of Science Curriculum Reform.** JRST. Vol.30, Issues 7.
- Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Singaraja: Undiksha.
- Wahab, A. (2000). **Meningkatkan Belajar Melalui Pemantapan Budaya Akademik Organisasi Perguruan Tinggi sebagai Kunci Memasuki Milenium Ketiga.** (Orasi Ilmiah). Disampaikan dalam Rangka Dies Natalis dan Wisuda STKIP Pasundan Cimahi, Tanggal, 29 April 2000. Bandung: STKIP Pasundan Cimahi